



Dialog Kultural: *Qaulan Layyina* dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer

Rahman Rejeki ^{1*}, Azhar ²

^{1,2} Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

article info

Article history:

Received 26 November 2023

Received in revised form

10 December 2023

Accepted 20 December 2023

Available online December 2023

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jtik.v7i4.1986>

Keywords:

Cultural Dialogue; *Qaulan Layyina*; Dynamics of Contemporary Society.

Kata Kunci:

Dialog Kultural; *Qaulan Layyina*; Dinamika Masyarakat Kontemporer.

abstract

This research aims to determine *qaulan layyina* as cultural dialogue in the dynamics of contemporary society. This research uses a library method with a descriptive qualitative approach. This research uses primary and secondary data sources, with data analysis techniques that include analysis, description, and comparison. The data obtained was arranged systematically and analyzed using descriptive methods, with the study results presented logically. This research indicates that the principle of *qaulan layyina*, which emphasizes gentle and affectionate communication, has a central role in forming a positive communication environment. With a focus on gentleness and warmth in speech, this principle promotes interpersonal harmony and is critical to maintaining social balance and preventing conflict. This approach has universal relevance in the context of contemporary society, which is complex and full of differences. *Qaulan layyina* not only lays the foundation for solid individual relationships but also contributes to forming an inclusive and resilient communication culture. By prioritizing gentleness in communication, this principle encourages dialogue that respects differences, strengthens social solidarity, and creates space for cooperation and shared understanding.

abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *qaulan layyina* sebagai dialog kultural dalam dinamika masyarakat kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, dengan teknik analisis data yang mencakup analisis, deskripsi, dan komparatif. Data yang diperoleh disusun secara sistematis dan dianalisis menggunakan metode deskriptif, dengan hasil analisis yang dipresentasikan secara logis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip *qaulan layyina*, yang menekankan komunikasi lembut dan penuh kasih sayang, memiliki peran sentral dalam membentuk lingkungan komunikasi yang positif. Dengan fokus pada kelembutan dan kehangatan dalam berbicara, prinsip ini tidak hanya mempromosikan harmoni interpersonal, tetapi juga menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan sosial dan mencegah konflik. Dalam masyarakat kontemporer yang kompleks dan penuh perbedaan, pendekatan ini memiliki relevansi universal. *Qaulan layyina* tidak hanya menjadi fondasi untuk hubungan individu yang kuat, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya komunikasi yang inklusif dan berdaya tahan. Dengan memprioritaskan kelembutan dalam komunikasi, prinsip ini mendorong dialog yang menghormati perbedaan, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan ruang bagi kerjasama dan pemahaman bersama.

* Corresponding Author. Email: rahmanrejeki4004223003@uinsu.ac.id ^{1*}.

1. Latar Belakang

Dalam menghadapi tantangan dan perubahan yang terus-menerus dalam masyarakat kontemporer, konsep "*qaulan layyina*" dari ajaran Islam muncul sebagai landasan yang bernilai untuk membimbing perilaku dan interaksi masyarakat. *Qaulan layyina*, secara harfiah berarti "ucapan yang lembut" yang menyoroti pentingnya berkomunikasi dengan hikmah, kesantunan, dan kelembutan. Di tengah kompleksitas zaman modern yang dipenuhi dengan perbedaan pendapat dan konflik, penerapan *qaulan layyina* memiliki potensi untuk menciptakan dialog yang konstruktif [1]. Dalam situasi-situasi penuh tekanan atau kontroversial, *qaulan layyina* memandu individu untuk menyampaikan pendapat atau pandangan dengan cara yang tidak menghakimi atau menyerang, tetapi dengan sikap saling menghormati [2]. Hal ini dapat membuka pintu bagi dialog yang lebih mendalam, memungkinkan pihak-pihak yang berbeda pendapat untuk saling mendengarkan tanpa adanya konfrontasi yang tidak perlu. Penerapan *qaulan layyina* juga menciptakan lingkungan yang mendukung perdamaian dalam masyarakat [3].

Dengan berbicara secara lembut dan penuh kelembutan, masyarakat dapat membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung. Sikap ini menciptakan iklim di mana konflik dapat diselesaikan melalui dialog dan negosiasi, bukan melalui konfrontasi atau kekerasan [4]. Oleh karena itu, *qaulan layyina* tidak hanya menjadi kunci untuk memahami perbedaan, tetapi juga untuk membangun jembatan antarindividu yang berkontribusi pada harmoni dan kesatuan dalam masyarakat. *Qaulan layyina* menawarkan pandangan bahwa kelembutan dalam berucap dapat menjadi kekuatan yang mampu membentuk pola pikir positif, nilai-nilai yang saling menghormati, dan perilaku yang mendukung kehidupan bersama. Penerapan konsep *qaulan layyina* menjadi sebuah pandangan yang relevan dan bermanfaat dalam membimbing masyarakat menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang.

Dalam masyarakat kontemporer yang diwarnai oleh dinamika kompleks globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial, kita seringkali dihadapkan pada lingkungan yang penuh

ketidakpastian dan perubahan cepat. Globalisasi membawa masyarakat lebih dekat secara ekonomi dan budaya, tetapi pada saat yang sama, juga menciptakan pertentangan dan perbedaan pandangan yang semakin umum. Dalam konsep *qaulan layyina*, yang dapat diterjemahkan sebagai perkataan yang lemah lembut, menjadi relevan dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan harmonis. *Qaulan layyina* mencerminkan nilai-nilai kelembutan, kesopanan, dan sikap yang baik dalam berkomunikasi. Di tengah ketidakpastian dan perbedaan, sikap seperti ini dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman dan toleransi antarindividu. Ketika masyarakat dihadapkan pada kompleksitas globalisasi, *qaulan layyina* dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Memiliki sikap yang lemah lembut dalam berbicara dan berinteraksi akan dapat membantu menjaga kerukunan sosial, menjauhkan diri dari konfrontasi yang tidak produktif. Dalam *qaulan layyina* dapat menjadi dasar bagi dialog yang konstruktif dan membangun, memungkinkan masyarakat untuk bersama-sama mengejar pemahaman dan solusi untuk masalah-masalah kompleks yang dihadapi. Oleh karena itu, *qaulan layyina* memiliki potensi untuk menjadi landasan bagi interaksi sosial yang sehat dan membangun dalam masyarakat kontemporer yang serba cepat dan penuh dengan tantangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki konsep *qaulan layyina* dalam dinamika masyarakat kontemporer. Dengan memahami esensi *qaulan layyina*, diharapkan dapat diidentifikasi bagaimana konsep ini dapat diterapkan sebagai alat untuk merespon perubahan sosial, mengatasi konflik, dan mempromosikan toleransi di tengah keberagaman masyarakat modern. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang lebih dalam tentang potensi *qaulan layyina* sebagai instrumen penting dalam membentuk pola interaksi dan komunikasi yang positif dalam masyarakat kontemporer. Kesimpulan yang diperoleh juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemikiran teoretis dan praktis mengenai bagaimana masyarakat dapat mengelola perbedaan dengan cara yang memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dan kerjasama.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan yang mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metodologi deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, dengan pendekatan yang alami [5]. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, dengan teknik analisis data yang mencakup analisis, deskripsi, dan komparatif. Data yang diperoleh disusun secara sistematis dan dianalisis menggunakan metode deskriptif, dengan hasil analisis yang dipresentasikan secara logis, mengikuti prosedur yang dijelaskan oleh Hadi (1997) [6].

3. Hasil dan Pembahasan

Terminologi Qaulan layyina dalam Alquran

Dalam Alquran, konsep *qaulan layyina* disebutkan dalam Surah Taha ayat 44. *Qaulan layyina* merujuk pada suatu gaya penyampaian pesan yang lemah lembut, dengan suara yang enak didengar, lunak, dan tidak memvonis. Ayat ini menggambarkan pendekatan komunikatif yang mengutamakan kelembutan dan keramahan, terutama ketika menyampaikan pesan yang mencakup realitas seperti kematian. Menurut Tafsir Ibnu Katsir, konsep *layyina* dalam ayat ini dapat diartikan sebagai sindiran, yang mencerminkan penggunaan kata-kata halus dan tidak langsung, bukan dengan kata-kata yang terlalu tegas atau kasar. Dengan mengambil pedoman dari ayat ini, dapat dipahami bahwa dalam berkomunikasi, sangat diutamakan untuk menggunakan kata-kata yang bersifat lembut dan penuh keramahan. Pendekatan ini mencerminkan sikap yang membangun kedekatan emosional dengan komunikan. Terlebih lagi, konsep *qaulan layyina* ini mengajarkan bahwa kelembutan dalam berkomunikasi bukanlah tanda kelemahan, tetapi justru merupakan kekuatan yang dapat menyentuh hati orang lain. Dengan meresapi nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini, kita dapat menjadikan pendekatan komunikatif yang lemah lembut sebagai landasan dalam berinteraksi dengan sesama, menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan saling menghormati. Allah berfirman

"Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Qs. Taha: 44) [7][8]. Ayat di atas menjelaskan pentingnya pendekatan yang penuh kasih sayang dalam berkomunikasi. Konsep ini mencerminkan kebijaksanaan dalam berkomunikasi, di mana kelembutan dan kehati-hatian dalam kata-kata dapat memiliki dampak positif yang lebih besar daripada sikap yang kasar atau konfrontatif (Kementerian Agama, 2012). Ketika seseorang berkomunikasi dengan lemah lembut, orang yang diajak berkomunikasi dapat merasa dihargai dan didengar. Hal ini membuka pintu bagi dialog yang lebih konstruktif dan mendorong penerima pesan untuk lebih terbuka terhadap ide atau ajaran yang disampaikan. Dengan kata-kata yang penuh kelembutan, pesan-pesan agama atau moral dapat disampaikan dengan lebih efektif, karena komunikasi tidak hanya sekadar mengirim informasi, tetapi juga menciptakan ikatan emosional yang positif.

Dinamika dalam Masyarakat Kontemporer

Di era globalisasi dan teknologi informasi, terutama dengan kemajuan internet, paradigma sosial mengalami pergeseran yang signifikan [9]. Keterhubungan yang semakin erat mempercepat aliran informasi dan memperluas jaringan komunikasi, membentuk pola interaksi sosial yang baru. Dalam menghadapi tantangan adaptasi yang cepat, fleksibilitas, keterbukaan terhadap keragaman, dan kreativitas menjadi kunci untuk menjawab perubahan-perubahan ini. Masyarakat modern dihadapkan pada kebutuhan untuk tidak hanya beradaptasi tetapi juga membentuk pola pikir yang inklusif dan berkelanjutan [10]. Adanya teknologi dan konektivitas membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan tantangan seperti disrupsi ekonomi dan perubahan sosial yang cepat. Masyarakat harus membangun keseimbangan antara perkembangan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan [11]. Kreativitas dalam menciptakan solusi untuk tantangan kompleks zaman ini menjadi esensial dalam upaya membangun masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan memahami dinamika masyarakat kontemporer, kita dapat membentuk masyarakat yang mampu mengatasi kompleksitas zaman ini, menjaga keberagaman, dan memastikan keberlanjutan dalam jangka panjang.

Qaulan layyina sebagai Konsep Komunikasi

Qaulan layyina adalah sebuah konsep dalam Islam yang menekankan pentingnya berkomunikasi dengan lembut, penuh kasih sayang, dan santun. Konsep ini mencerminkan ajaran agama Islam yang mengajarkan umatnya untuk bersikap baik dan ramah dalam berbicara. Dalam komunikasi, *qaulan layyina* menekankan pentingnya memilih kata-kata dengan bijaksana dan menghindari ucapan yang kasar atau menyakitkan [12]. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam interaksi sosial dan komunikasi. Dengan menggunakan kata-kata yang lembut, seseorang dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan membangun kepercayaan. Komunikasi yang lembut juga dapat menghindari konflik dan memfasilitasi pemahaman antarindividu. Dalam sosial, *qaulan layyina* sangat ditekankan untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dan memupuk kasih sayang dalam masyarakat [13]. Dalam kehidupan sehari-hari, *qaulan layyina* juga menjadi kunci untuk memecahkan konflik dan menyelesaikan perbedaan pendapat dengan damai. Penggunaan kata-kata yang lembut dapat menghindari terjadinya konfrontasi yang tidak perlu dan membuka ruang bagi dialog yang konstruktif.

Dengan berkomunikasi secara lembut, seseorang dapat meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan, karena orang cenderung lebih terbuka terhadap ide dan saran yang disajikan dengan cara yang bersahabat. *Qaulan layyina* mencerminkan nilai-nilai empati dalam komunikasi. Dengan berbicara secara lembut, seseorang menunjukkan perhatian terhadap perasaan dan perspektif orang lain. Hal ini dapat meningkatkan hubungan interpersonal dan menciptakan atmosfer yang nyaman dalam setiap interaksi. Dengan adanya *qaulan layyina*, komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan yang penuh kebaikan, saling menghargai, dan saling mendukung. Meskipun *qaulan layyina* berasal dari nilai-nilai Islam, prinsip ini dapat diterapkan secara universal dalam komunikasi antarmanusia. Kehalusan kata-kata dan empati dalam berbicara merupakan aspek penting dalam membangun hubungan yang positif dan memastikan bahwa komunikasi tidak hanya efektif tetapi juga bermakna

secara moral. Oleh karena itu, *qaulan layyina* dapat dianggap sebagai pedoman berharga untuk memandu perilaku komunikatif dalam berbagai situasi kehidupan.

Qaulan layyina dalam Dinamika Masyarakat Kontemporer

Qaulan layyina, atau kelembutan berbicara bukan hanya sekadar ekspresi kata-kata yang sopan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan empati, memahami perbedaan, dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Keberadaan *Qaulan layyina* sangat relevan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi masyarakat modern, yang sering kali kompleks dan beragam. Dalam aspek hubungan antarindividu, *qaulan layyina* membantu menciptakan atmosfer yang harmonis dengan menggunakan perkataan yang lembut sehingga orang dapat menghindari konflik verbal yang tidak perlu dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan kelembutan juga dapat meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan antara individu-individu dalam masyarakat. Dalam ranah kebijakan publik, penggunaan *qaulan layyina* dapat membantu mengatasi perbedaan pendapat yang mungkin muncul dalam diskusi tentang isu-isu yang sensitif. Dalam demokrasi modern, kemampuan untuk berbicara secara lembut dapat membantu masyarakat menemukan titik tengah dalam mendiskusikan isu-isu yang kontroversial, memfasilitasi dialog yang produktif, dan mencegah polarisasi yang merugikan. *Qaulan layyina* memainkan peran kunci dalam mengatasi polarisasi dan disinformasi. Penggunaan bahasa yang lembut dan beretika di platform media sosial dapat membantu membangun budaya online yang lebih positif dan mempromosikan diskusi yang sehat. Dengan demikian, *qaulan layyina* bukan hanya sekadar tindakan sopan, tetapi juga merupakan prinsip fundamental dalam menciptakan masyarakat kontemporer yang berdaya tahan, inklusif, dan berbudaya.

4. Kesimpulan

Prinsip *qaulan layyina*, yang menekankan komunikasi lembut dan penuh kasih sayang, memiliki peran sentral dalam membentuk lingkungan komunikasi yang positif. Dengan fokus pada kelembutan dan kehangatan dalam berbicara, prinsip ini tidak hanya

mempromosikan harmoni interpersonal, tetapi juga menjadi kunci untuk menjaga keseimbangan sosial dan mencegah konflik. Dalam masyarakat kontemporer yang kompleks dan penuh perbedaan, pendekatan ini memiliki relevansi universal. *Qaulan layyina* tidak hanya menjadi fondasi untuk hubungan individu yang kuat, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan budaya komunikasi yang inklusif dan berdaya tahan. Dengan memprioritaskan kelembutan dalam komunikasi, prinsip ini mendorong dialog yang menghormati perbedaan, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan ruang bagi kerjasama dan pemahaman Bersama.

5. Daftar Pustaka

- [1] Hefni, H. 2015. Komunikasi Islami. Penerbit Prenada Media.
- [2] Muis, A. A. 2001. Komunikasi Islam. Remaja Rosdakarya.
- [3] Marwah, N., 2021. Etika Komunikasi Islam. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 7(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.35673/ajdsk.v7i1.1704>.
- [4] Muslimah, M., 2017. Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam. *Sosial Budaya*, 13(2), pp.115-125. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v13i2.3534>.
- [5] Moleong, J., 2018. Lexy. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- [6] Hadi, S. 1997. Metodologi Research. Andi Offset.
- [7] Kementerian Agama, R. 2012. Tafsir Al-Quran Tematik: Pelestarian Lingkungan Hidup. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- [8] Kementerian Agama, R. 2019. Al-Quran dan Terjemahannya. Lajnah Pentafsiran Mushaf Al-Quran.
- [9] Ahmad, A., 2014. Dinamika komunikasi Islami di media online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), pp.44-58. DOI: <https://doi.org/10.31315/jik.v11i1.308>.
- [10] Basit, A. 2018. Konstruksi Ilmu Komunikasi Islam. Lontar Mediatama.
- [11] Saggaf, M.I., Arif, M.W., Habibie, M. and Atqiya, K., 2021. Prinsip Komunikasi Islam Sebagai Etika Bermedia Sosial. *Journal of Communication Studies*, 1(01), pp.15-29. DOI: <https://doi.org/10.37680/jcs.v1i01.698>.
- [12] Subandi, B. 2005. Etika Dakwah dalam Masyarakat Islam. Paramedia: Jurnal Komunikasi Dan Informasi Keagamaan, 6(3).
- [13] Zahzuli, A., 2022. Etika Berkomunikasi Dalam Islam. *Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 4(1), pp.1-8. DOI: <https://doi.org/10.55352/kpi.v4i1.238>.